

MEMPERSIAPKAN RISIKO JANGKA PENDEK PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KINERJA KEUANGAN BERKELANJUTAN

Tharisya Putri Kharisma¹⁾, Shinta Permata Sari²⁾

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹E-mail: tharisyakharisma@gmail.com

²E-mail: sps274@ums.ac.id

Abstract

Financial performance is an analysis used to determine the success of a company from various activities. Every economic activity will be inseparable from risk. This study examines the effect of short-term corporate risk on financial performance. The population in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The samples used in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. Based on the purposive sampling method, 83 samples are obtained that met the predetermined criteria. The type of data used is secondary data. The hypothesis in this study is tested using multiple regression analysis. Based on the results of multiple linear regression analysis, this study concludes that leverage risk, liquidity risk, and credit risk have effect on financial performance..

Keywords : *Leverage Risk, Liquidity Risk, Credit Risk, Financial Performance.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan populasi yang besar dan sumber daya yang melimpah. Masih ada potensi yang belum dimanfaatkan untuk ekspansi di masa depan. Sektor properti dan real estat merupakan salah satu sektor terpenting di suatu negara karena dapat menjadi salah satu indikator kesehatan suatu negara (Yoni *et al.*, 2020).

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara (Kurniawan *et al.*, 2019). Semakin tinggi PDB, maka dapat dikatakan kinerja ekonomi suatu negara juga semakin bagus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) pertumbuhan PDB sektor perusahaan properti dan real estat selama periode 2019-2022 paling tinggi berada pada tahun 2019 sebesar 5,76%. Sedangkan, laju pertumbuhan paling rendah berada pada tahun 2022 sebesar 1,72%. Meskipun laju pertumbuhan PDB sektor

properti dan real estat pada tahun 2022 menunjukkan persentase yang kecil, akan tetapi sektor tersebut mampu untuk tetap menjaga kenaikan pertumbuhan PDB setiap tahunnya.

Perusahaan properti dan real estat memiliki efek berantai atau keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya, sehingga sektor tersebut dapat mendorong pembangunan ekonomi di Indonesia. (Ratnaningtyas dan Suwaidi, 2021). Baik secara nominal maupun riil, nilai tambah bruto sektor properti dan real estat semakin meningkat selama periode 2018 sampai dengan 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Secara nominal, nilai tambah bruto sektor properti dan real estat meningkat dari Rp406.013,7 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp488.311,2 miliar pada tahun 2022. Secara riil, nilai tambah bruto meningkat dari Rp299.648,2 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp339.014,9 miliar pada tahun 2022.

Perkembangan sektor properti dan real estat di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Keberhasilan perusahaan sektor properti dan real

estate dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia dapat dilihat melalui kualitas kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan pada periode tertentu melalui pelaksanaan keuangan yang benar dan tepat (Fahmi, 2010).

Setiap aktivitas ekonomi tidak akan terpisahkan dari adanya risiko (Suryanto, 2019). Sektor properti dan real estat merupakan salah satu bisnis yang rentan dengan adanya risiko. Pengembangan properti sering kali memiliki reputasi yang buruk dalam mengelola risiko (Muka dan Wibowo, 2021). Sebagai contoh, dalam kasus risiko bisnis properti residensial, pengembang sering kali gagal mengidentifikasi dan menilai risiko dengan benar. Oleh karena itu perusahaan mentransfer risiko kepada konsumen yang menyebabkan kerugian dari konsekuensi risiko yang ditimbulkan, seperti harga atau sewa rumah meningkat, kualitas bahan dan material rendah.

Perusahaan akan menghadapi risiko dan tantangan yang semakin tinggi, apabila perusahaan ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya mencapai laba maksimal (Ningrum dan Rasmini, 2022). Risiko berdasarkan jangka waktu dibedakan menjadi dua, yaitu risiko jangka panjang dan risiko jangka pendek. Pada penelitian ini akan berfokus pada risiko jangka pendek perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, yaitu risiko *leverage*, risiko likuiditas, dan risiko kredit.

1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal oleh Spence (1973) menyatakan bahwa pihak pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Asymmetric information* merupakan kondisi dimana manajer perusahaan memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2011).

Teori sinyal berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan melalui konsep bahwa

pengungkapan informasi keuangan. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan diterima oleh investor dan pemangku kepentingan sebagai dasar untuk mengukur efisiensi, efektivitas, nilai perusahaan, dan pertumbuhan. Informasi diterima oleh investor dan pemangku kepentingan akan diterjemahkan terlebih dahulu sebagai sinyal positif atau sinyal negatif (Bagaskara *et al.*, 2021). Jika perusahaan melaporkan peningkatan kinerja keuangan, itu dianggap sebagai sinyal baik karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan adanya penurunan kinerja keuangan, itu dianggap sebagai sinyal buruk yang menandakan kondisi yang tidak baik.

1.1.2. Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan perlu melakukan penilaian kinerja. Penilaian kinerja adalah proses di mana perusahaan menilai sejauh mana efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan dalam mencapai sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara berkala (Srimindarti, 2006). Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja untuk merespons risiko-risiko yang mungkin terjadi dan mengevaluasi kegiatan operasional agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai sejauh mana kemajuan yang dicapai melalui pengelolaan keuangan yang efektif dan tepat (Fahmi, 2010). Penilaian kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi biaya, efisiensi, dan keuntungan yang dapat dicapai. Selain itu, penilaian ini juga membantu mengidentifikasi kebutuhan dan mengelola operasi organisasi dengan efektif dan efisien. Kinerja keuangan perusahaan baik cenderung akan meningkatkan nilai perusahaan (Indawati, 2021).

1.1.3. Risiko Leverage

Husnan (2008) menyatakan bahwa terdapat dua tipe *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* terjadi ketika perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan beban tetap dan harus ditutup dari pendapatan operasional. Disisi lain, *financial leverage* terjadi ketika perusahaan

menggunakan utang dan menimbulkan beban tetap (bunga) yang harus dibayar dari pendapatan operasional.

Utang yang digunakan perusahaan dalam untuk membiayai kegiatan operasional atau investasi dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan (Rinanada, 2022). *Leverage* sangat penting untuk menunjukkan analisis keuangan dalam melihat perbandingan antara risiko dengan tingkat keuntungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi dapat mengakibatkan kesulitan keuangan untuk menyelesaikan kewajiban utangnya.

Risiko leverage adalah risiko yang dihadapi oleh perusahaan karena penggunaan utang yang meningkat dalam pembiayaan operasional atau investasi (Citra dan Handayani, 2020). Semakin besar perusahaan menggunakan utang dalam aktivitas operasional atau investasi, maka akan berdampak negatif pada profitabilitas (Mennawi, 2020).

1.1.4. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas atau *short term liquidity risk* merupakan risiko yang timbul karena ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat mempengaruhi terganggunya aktivitas perusahaan (Fahmi, 2010). Menurut (Silitonga dan Manda, 2022) risiko likuiditas dapat dijadikan indikator kinerja dan kondisi keuangan. Risiko likuiditas dapat diketahui lebih dalam dengan melakukan analisis kewajiban jangka pendek perusahaan, analisis arus kas, dan analisis terhadap arus dana jangka pendek. Jika risiko likuiditas tidak ditangani dengan baik, maka dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Hanafi, 2009).

Penyebab risiko likuiditas adalah ketidakcukupan kepemilikan aset perusahaan untuk menjaga stabilitasnya, utang perusahaan yang berada pada posisi *leverage* yang ekstrem, dan kebijakan strategi perusahaan yang salah yang dapat menyebabkan kerugian jangka pendek (Fahmi, 2010). Risiko likuiditas perusahaan dapat diperkecil dengan memperkuat nilai rasio likuiditas (Shalini *et al.*, 2022).

Menurut Keown (2008) penggunaan kewajiban lancar dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi perusahaan karena utang jangka

pendek harus sering diperpanjang atau dibayar, yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Kerugian lain dari utang jangka pendek adalah ketidakpastian biaya bunga setiap tahun.

1.1.5. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga, atau individu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya baik pada saat jatuh tempo maupun setelah jatuh tempo dan sesuai dengan kesepakatan yang berlaku (Fahmi, 2010). Penafsiran risiko kredit akan lebih spesifik jika dihadapkan pada bentuk bisnis yang dijalankan. Risiko kredit dari segi sektor properti dan real estat adalah risiko akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban kepada perusahaan sektor properti dan real estat sebagai kreditur.

Fahmi (2015) menyatakan bahwa ketika terdapat kasus kredit macet, hal tersebut disebabkan terjadinya salah penilaian kinerja keuangan perusahaan peminjam yang telah dinyatakan layak dan mampu untuk mengembalikan pinjaman secara tepat waktu, akan tetapi pada kenyataannya perusahaan tersebut tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut. Fahmi (2010) menyatakan bahwa kredit macet diindikasikan dapat timbul karena semakin lama masa perputaran piutang. Hal tersebut dapat mengakibatkan piutang perusahaan menjadi tidak efisien.

1.2. Pengembangan Hipotesis

1.2.1. Risiko Leverage

Semakin tingginya utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula risiko *leverage* yang memungkinkan perusahaan akan mengalami ketidakmampuan dalam membayar utang, sehingga kinerja perusahaan juga semakin turun (Citra dan Handayani, 2020). Perusahaan yang memiliki risiko *leverage* yang tinggi akan memberikan respon yang kurang baik untuk perusahaan.

Jumlah utang perusahaan yang melebihi modal yang dimiliki akan meningkatkan risiko leverage. Jika risiko leverage meningkat, biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban juga akan meningkat. Peningkatan biaya akan berdampak negatif pada

kinerja keuangan perusahaan Kurniawan dan Samhaji (2020).

Penelitian Mennawi (2020), Mardaningsih *et al.* (2021) dan Amalia (2021) memberikan dukungan pentingnya risiko *leverage* terhadap kinerja keuangan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini:

H₁: Risiko *leverage* berpengaruh terhadap pengalokasian Belanja kinerja keuangan

1.2.2. Risiko Likuiditas

Pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Sebuah perusahaan dikatakan likuid jika memiliki aset yang dapat dengan mudah dan cepat diubah menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas, semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Arrozy dan Sudarsi, 2023).

Aset lancar adalah kekayaan perusahaan yang dapat diubah menjadi uang tunai dan memiliki usia kurang dari satu tahun. Beberapa jenis aset lancar meliputi kas, piutang pendapatan, piutang dagang, piutang wesel, surat berharga, dan persediaan barang. Dari semua jenis aset lancar, kas adalah yang paling mudah digunakan untuk transaksi apa pun, termasuk pembayaran utang. Jika kas perusahaan besar maka perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Mardaningsih *et al.*, 2021). Hal ini dibuktikan oleh penelitian oleh Mustafa (2020) serta Ningrum dan Rasmini (2022) yang menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis kedua penelitian adalah:

H₂: Risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan

1.2.3. Risiko Kredit

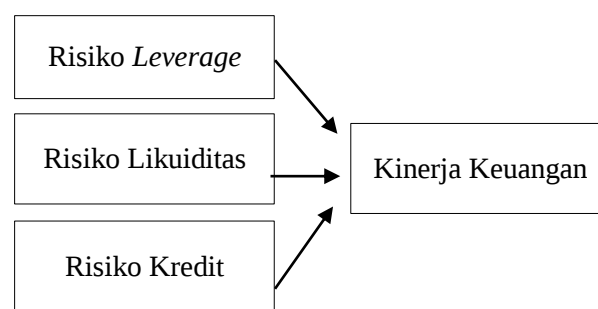
Piutang usaha berasal dari transaksi penjualan jasa dengan pembayaran kredit. Pendapatan dari penjualan kredit tersebut mempengaruhi laba bersih perusahaan. Semakin tinggi piutang, risiko kredit meningkat, dan kinerja keuangan menurun (Rianingsih *et al.*, 2023). Tingginya jumlah piutang perusahaan

memberikan sinyal negatif yang dapat berdampak buruk pada kinerja perusahaan.

Manajemen risiko kredit adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi potensi kerugian yang terkait dengan gagal bayar pinjaman. Efisiensi piutang mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dengan baik. Dengan efisiensi piutang yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan arus kas, mengurangi risiko kredit, dan mempercepat siklus keuangan. Selain itu, tingkat efisiensi piutang yang tinggi juga dapat berkontribusi pada peningkatan kegiatan operasional perusahaan (Muhibah dan Yunus, 2020). Hal tersebut, mengakibatkan perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020) dan Fakhruddin (2021) menunjukkan pengaruh dari risiko kredit terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis ketiga penelitian ini:

H₃: Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

1.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Penelitian

2. METODE PENELITIAN

2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id, www.britama.co.id, atau website resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis yang digunakan ialah model regresi berganda dengan SPSS *Statistic*.

2.2. Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang diambil sebagai objek dalam sebuah penelitian, sehingga elemen populasi dapat membentuk sebuah sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2022. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria dalam penentuan sampel penelitian sebagai berikut:

- (1). Perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2019-2022.
- (2). Menyajikan laporan keuangan auditan dengan lengkap selama periode 2019-2022.
- (3). Merupakan perusahaan yang menghasilkan laba selama periode 2019-2022
- (4). Menyediakan informasi data yang akan digunakan sebagai analisis faktor dari setiap variabel selama tahun 2019-2022

2.3. Definisi Operasional Variabel

2.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini, yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan evaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio profitabilitas. Hal tersebut diungkapkan oleh Kusumawati *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas dapat disebut juga sebagai rasio kinerja operasi karena mampu mengukur sejauh mana kinerja operasi suatu perusahaan. *Return on Assets* dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang dilihat dari segi penggunaan aset untuk menghasilkan laba serta mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan Larasati (2023). Oleh karena itu, kinerja keuangan pada penelitian ini akan diukur menggunakan *Return on Assets*. Adapun perhitungan kinerja keuangan *Return on*

Assets menurut Kusumawati *et al.* (2018) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.3.2 Variabel Independen

2.3.2.1. Risiko Leverage

Risiko *leverage* merupakan suatu kemungkinan kerugian yang timbul akibat penggunaan utang atau *leverage* dalam investasi atau bisnis. Risiko *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. Van Horne dan Wachowiz (2012) menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat digunakan untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaan atau pembiayaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mennawi (2020) risiko *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*. Oleh karena itu, pada penelitian ini risiko *leverage* akan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Adapun perhitungan *Debt to Equity Ratio* menurut Kusumawati *et al.* (2018) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.2.1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan suatu kemungkinan kesulitan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek ketika perusahaan tersebut tidak memiliki cukup kas atau aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Cara untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mengetahui risiko likuiditas yaitu dengan analisis kewajiban jangka pendek menggunakan rasio likuiditas (Hanafi, 2009). Pada penelitian yang dilakukan oleh Chasanah dan Prasetyo (2020) risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, yaitu *Current Ratio*. Oleh karena itu, pada penelitian ini risiko likuiditas akan diukur menggunakan *Current Ratio*. Adapun perhitungan *Current Ratio* menurut Kusumawati *et al.* (2018) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Liabilitas Jangka Pendek}}$$

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
2	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
4	CTRA	Ciputra Development Tbk.
5	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
8	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
9	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
10	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
11	RDTX	Roda Vivatex Tbk
12	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
13	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.
14	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
15	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
16	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
17	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
18	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.
19	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
20	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk.
21	PPRO	PP Properti Tbk.
22	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

2.3.2.1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu kemungkinan kerugian yang terkait dengan kegagalan pihak lain atau debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang. Fahmi (2010) menyatakan bahwa semakin lama masa perputaran piutang, maka akan mengakibatkan timbulnya kredit macet. Pada penelitian yang dilakukan oleh Leatemia (2023) rasio efisiensi piutang merupakan cara untuk mengukur efektivitas penjualan kredit pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini risiko kredit akan diukur menggunakan rasio efisiensi piutang. Adapun perhitungan rasio efisiensi piutang menurut Ristilestari (2023) adalah sebagai berikut :

$$REP = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis data melalui analisis regresi linear berganda. Akan tetapi sebelum melakukan analisis regresi berganda, akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Selain itu, akan dilakukan uji ketepatan model serta koefisien determinasi atas persamaan regresi yang digunakan.

Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KKn = a + b_1RLv + b_2RLk + b_3RKr + e$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pengambilan Sampel

Tabel 1 Daftar Sampel Perusahaan Properti dan Real Estat

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa perusahaan sektor properti dan real estat pada Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah 22 perusahaan dengan menggunakan periode penelitian jangka waktu selama 3 (tiga) tahun. Akan tetapi, terdapat 5 sampel dengan data yang menyimpang secara ekstrim dari rata-rata sekumpulan data yang ada, sehingga harus di *outlier*.

3.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan ringkasan variabel penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Standar Deviation
RLv	83	0,01	3,69	0,6789	0,63443
RLk	83	0,94	84,53	5,0251	13,16135
RKr	83	0,02	17,71	17,8594	19,61453
KKn	83	0,00	0,20	0,0414	0,04037

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian (N) yaitu sebanyak 83 data. Variabel risiko *leverage* (RLv) yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 3,69 dengan rata-rata sebesar 0,6789 dan standar deviasi sebesar 0,63443. Risiko likuiditas (RLk) yang diproksikan dengan *Current Ratio* menghasilkan nilai minimum sebesar 0,94 dan nilai maksimum sebesar 84,53 dengan rata-rata sebesar 5,0251 dan standar deviasi sebesar 13,16135. Risiko kredit (RKr) yang diproksikan dengan rasio efisiensi piutang menghasilkan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 77,71 dengan rata-rata

sebesar 17,8594 dan standar deviasi sebesar 19,61453. Kinerja keuangan (KKn) yang diproksikan dengan *Return on Assets* menghasilkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,20 dengan rata-rata sebesar 0,0414 dan standar deviasi sebesar 0,04037.

3.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.3.1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian menggunakan uji *Center Limit Theorem* (CLT). Uji tersebut menjelaskan bahwa ketika jumlah sampel penelitian (N) lebih besar dari 30 ($N > 30$), maka dapat diketahui bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. Banyaknya jumlah sampel pada penelitian yaitu 83 sampel. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian terdistribusi secara normal.

3.3.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
RLv	0,837	1,194
RLk	0,916	1,091
RKr	0,882	1,134

Sumber: data diolah, 2024

Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan uji *tolerance* dan *VIF* pada Tabel 3, masing-masing variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar di 0,1 dan *VIF* lebih kecil dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel independen.

3.3.3. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Signifikan	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>		Tidak
	0,225	Terjadi Autokorelasi

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Autokorelasi menggunakan uji Run pada Tabel 4, nilai signifikansi sebesar 0,225. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,050 atau 5% (taraf signifikansi). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

3.3.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
RLv	0,090	Tidak terjadi heterokedastisitas
RLk	0,652	Tidak terjadi heterokedastisitas
RKr	0,669	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: data diolah, 2024

Berasarkan hasil perhingan pada Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Park, masing-masing variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpumpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

3.4. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Berganda

Variabel	Koefisien	<i>t</i> hitung	<i>Sig. t</i>	Keterangan
<i>Constant</i>	0,0520	5,964	0,000	
RLv	-	-	0,005	H ₁ diterima
RLk	-	-	0,023	H ₂ diterima
RKr	0,0008	1,730	0,088	H ₃ diterima

*Tingkat signifikan 0,010 atau 1%

**Tingkat signifikan 0,050 atau 5%

***Tingkat signifikan 0,100 atau 10%

<i>F</i>	6,56
<i>Hitung</i>	6
<i>R</i>	0,20
<i>Square</i>	0
<i>Adj. R</i>	0,16
	9
<i>Sig. F</i>	0,00
	1

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa model regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KKn = 0,0520 - 0,0200 RLv - 0,0008 RLk + 0,0004 RKr + e$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai statistik *F* diperoleh sebesar 6,566 dengan signifikansi *p* sebesar 0,001. Nilai signifikansi uji kelayakan model tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini, menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian layak untuk dilakukan pengujian (model *fit*). Nilai *adjusted R square* sebesar 0,169. Hal ini berarti bahwa risiko *leverage*, risiko likuiditas dan risiko kredit mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 16,9% sedangkan sisanya 83,1% (100% - 16,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

3.4. Pembahasan

3.4.1. Pengaruh Risiko *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil dari variabel risiko *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,010, artinya risiko *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga *H₁* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mennawi (2020), Mardaningsih *et al.* (2021) dan Amalia (2021).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel risiko *leverage* memiliki pengaruh negatif yang artinya apabila risiko *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* meningkat, maka kinerja keuangan akan menurun. Hal ini dikarenakan meningkatnya

hutang perusahaan berpengaruh besar terhadap penurunan laba perusahaan karena terdapat beban bunga. Penggunaan hutang yang semakin besar dapat meningkatkan risiko kerugian yang lebih besar juga. Risiko *Leverage* juga dapat berdampak pada kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa sinyal yang baik akan berpengaruh baik terhadap pasar. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah mencerminkan sinyal yang baik karena menggambarkan tingkat likuiditas yang bagus, sehingga dapat meningkatkan nilai kepercayaan perusahaan.

3.4.2. Pengaruh Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Tabel 6 menunjukkan hasil dari variabel risiko likuiditas dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05, artinya risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga *H₂* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2020) serta Ningrum dan Rasmini, (2022), yang menunjukkan bahwa adanya risiko likuiditas dapat berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, apabila risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* menurun, maka kinerja keuangan akan meningkat.

Kewajiban lancar memiliki sifat harus lebih sering diperpanjang atau dibayar, sehingga akan meningkatkan kemungkinan kondisi keuangan perusahaan yang semakin buruk. Selain itu, kewajiban jangka pendek perusahaan terdapat ketidakpastian biaya bunga dari tahun ke tahun.

3.4.3. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji pada Tabel 6 menunjukkan variabel risiko kredit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,088 lebih kecil dari 0,10, artinya risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga *H₃* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri (2020) dan Fakhruddin (2021) dengan hasil

penelitian dari yang menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pembayaran kredit akan menyebabkan dana yang seharusnya menjadi keuntungan dari pembiayaan kredit dialokasikan untuk keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya kredit macet yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat berkontribusi pada peningkatan operasional perusahaan. Hal tersebut, mengakibatkan perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Namun, dengan adanya manajemen risiko kredit, kinerja keuangan dapat menjadi lebih baik.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai pentingnya manajemen risiko jangka pendek perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen terdiri dari risiko *leverage*, risiko likuiditas dan risiko kredit, kemudian untuk variabel dependen adalah kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh kesimpulan bahwa:

(1). Risiko *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penggunaan hutang yang dapat meningkatkan risiko kerugian. Risiko *leverage* dapat berdampak pada kesulitan keuangan, bahkan kebangkrutan.

(2). Risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kewajiban lancar harus sering diperpanjang atau dibayar, yang dapat meningkatkan kemungkinan kondisi keuangan perusahaan yang memburuk.

(3). Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan efisiensi piutang yang baik cenderung memberikan kontribusi pada peningkatan kegiatan operasional, yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat.

4.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang juga perlu diperhatikan oleh penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus hanya pada risiko jangka pendek seperti risiko *leverage*, risiko likuiditas, dan risiko

kredit yang mempengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor dari risiko lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

4.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran, meliputi:

(1). Perusahaan sebaiknya mengkaji terlebih dahulu risiko yang berpengaruh terhadap besar kecilnya kinerja keuangan, sehingga dapat memberikan keuntungan, baik bagi perusahaan maupun investor. Risiko yang berpengaruh paling dominan terhadap kinerja keuangan adalah risiko *leverage* dengan nilai koefisiensi sebesar 0,0200. Risiko yang tinggi tersebut menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menurun. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya mengurangi jumlah hutang atau meningkatkan jumlah ekuitas.

(2). Para calon Investor yang menginginkan menanamkan investasinya ke dalam sebuah perusahaan, maka sebaiknya calon investor perlu mempertimbangkan risiko *leverage*, risiko likuiditas, dan risiko kredit. Hal ini disebabkan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, disarankan untuk memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, yaitu berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko *leverage* dan risiko likuiditas yang rendah serta risiko kredit yang tinggi.

(3). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan risiko-risiko yang lain, terutama risiko jangka panjang yang mungkin akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, seperti risiko pasar.

5. REFERENSI

Amalia, A. N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5), 1–17.

Arrozy, R. F., dan Sudarsi, S. (2023). The Effect of Liquidity, Leverage, and Market Risk on The Financial Performance of IDX-Listed LQ45 Companies In 2019-

2021. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(4), 4153–4163.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pendapatan Nasional Indonesia 2018-2022*.
- Bagaskara, R. S., Titisari, K. H., dan Dewi, R. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *FORUM EKONOMI*, 23(1), 29–38.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2011). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Chasanah, N. M., dan Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Majalah Ekonomi*, 25(1), 75–83.
- Citra, E. Y., dan Handayani, N. (2020). Pengaruh GCG dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–17.
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Strategis*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhruddin, A. F. (2021). *Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hanafi, M. M. (2009). *Manajemen Risiko* (2nd ed.). Yogyakarta: YKPN.
- Husnan, S. (2008). *Manajemen Keuangan* (4th ed., Vol. 1). Yogyakarta: BPFE UGM.
- Indawati, A. A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Semarak*, 4(2), 8–30.
- Keown. (2008). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kurniawan, P. H., Dompak, T., dan Tampubolon, R. P. (2019). Kedigdayaan Produk Domestik Bruto: Aspek Sejarah dan Popularitas di Masa Depan. *DIALEKTIKA PUBLIK*, 3(2), 38–45.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., dan Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)* (1st edition). Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Larasati, C. W. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi*. Cilacap: Media Pustaka Indo.
- Leatemia, A. Y. (2023). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 1(5), 391–417.
- Mardaningsih, D., Nurlaela, S., dan Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Firm Size Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45. *INOVASI*, 17(1), 46–53.
- Mennawi, A. N. A. (2020). The Impact of Liquidity, Credit, and Financial Leverage Risks on Financial Performance of Islamic Banks: A Case of Sudanese Banking Sector. *Risk and Financial Management*, 2(2), 59–72.
- Muhibah, dan Yunus, T. S. (2020). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT. Summarecon Agung, Tbk. *AkMen*, 17(3), 464–476.

- Muka, W., dan Wibowo, M. A. (2021). Penerapan Manajemen Risiko pada Proses Pengembangan Properti. *Jurnal Permukiman*, 16(1), 31.
- Mustafa, O. A. O. (2020). Impact of Liquidity Shortage Risk on Financial Performance of Sudanese Islamic Banks. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(2), 251–282.
- Ningrum, N. P. P. M. J., dan Rasmini, N. K. (2022). Risiko Keuangan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 109–123.
- Ratnaningtyas, B. M., dan Suwaidi, R. A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estat Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(2), 41–53.
- Rianingsih, L. P., Saputro, E. P., dan Susila, I. (2023). Analisis Efektivitas Manajemen Piutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus: PT Indo PD Mandiri). *Remik*, 7(1), 810–820.
- Rinanada, Y. (2022). Pengaruh Leverage, Size, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 682–696.
- Ristilestari, R. (2023). Analisis Perputaran Piutang Pada Pasien Rawat Inap BPJS Kesehatan Pada Rumah Sakit XYZ di Gresik. *Eqien-Journal of Economics and Business*, 113, 329–339.
- Saputri, R. E. (2020). *Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shalini, W., Christianty, R., dan Pattinaja, E. M. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Owner*, 6(2), 1841–1851.
- Silitonga, R. N., dan Manda, G. S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 12(1), 22.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Srimindarti. (2006). *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*. Semarang: STIE Stikubank.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2019). *Manajemen Resiko dan Asuransi* (2nd ed.). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Van Horne, J. C., dan Wachowiz, Jr. , J. M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yoni, N. K. A., Kepramareni, P., dan Ardianti, P. N. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 159–170.